

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini merupakan kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan data dan analisis yang diperoleh sebagai berikut.

5.1.1 Distribusi Usia Responden

Usia responden paling banyak berusia 19 tahun yaitu 104 responden atau 26%. Sementara itu, usia responden paling sedikit adalah 27 tahun, yaitu hanya 2 responden atau 0,5%. Secara keseluruhan, distribusi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini berusia antara 19 hingga 21 tahun.. Dengan mayoritas responden berada pada usia yang aktif secara akademis, temuan ini memberikan gambaran yang relevan terkait dengan perilaku verifikasi informasi dan kemampuan mengenali berita palsu di kalangan mahasiswa Gen Z.

5.1.2 Tingkat Persepsi akan Kemampuan Mengidentifikasi Berita Palsu

Analisis deskriptif yang dilakukan terhadap data menunjukkan gambaran bahwa mayoritas mahasiswa Gen Z di Jabodetabek memiliki persepsi netral terhadap kemampuan mereka dalam mengidentifikasi berita palsu. Sebanyak 181 orang (45,3%) memilih kategori netral (skor 3) yang mencerminkan keraguan atau kurangnya keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk mengenali berita palsu. Angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden masih belum sepenuhnya percaya diri atau memiliki pemahaman yang memadai dalam membedakan berita palsu dari informasi yang valid.

Sementara itu, sebanyak 123 responden (30,8%) memberikan skor 4 (setuju) yang menandakan tingkat kepercayaan diri yang cukup baik dalam mengidentifikasi berita palsu. Selain itu, ada 43 responden (10,8%) yang memilih skor 5 (sangat setuju) yang menggambarkan keyakinan yang sangat tinggi terhadap kemampuan mereka. Secara keseluruhan, sebanyak 41,6% responden memiliki persepsi positif terhadap kemampuan mereka mengenali berita palsu yang menunjukkan bahwa ada tingkat kesadaran yang cukup baik di kalangan responden. Sebaliknya, terdapat 45 responden (11,3%) yang memberikan skor 2 (tidak setuju) dan 8 responden (2,0%) yang memberikan skor 1 (sangat tidak setuju). Angka ini mengindikasikan bahwa sekitar 13,3% responden merasa kurang mampu atau bahkan tidak mampu mengenali berita palsu.

Rata-rata skor variabel ini adalah 3,36 dengan standar deviasi 0,899. Nilai rata-rata ini menunjukkan kecenderungan persepsi responden yang berada di antara kategori netral hingga setuju, sedangkan standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa penyebaran jawaban responden relatif seragam. Hasil ini menggambarkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan edukasi literasi digital guna membantu masyarakat lebih percaya diri dalam mengenali berita palsu.

5.1.3 Tingkat Keinginan untuk Memverifikasi Informasi

Keinginan untuk memverifikasi informasi dianalisis menggunakan lima indikator utama yang menggambarkan bagaimana responden memeriksa keabsahan informasi yang mereka terima. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor variabel ini adalah 3,58. Angka ini menunjukkan bahwa responden cenderung cukup sering memverifikasi informasi meskipun dengan variasi tingkat keaktifan yang bergantung pada metode yang digunakan.

Hasil survei menunjukkan bahwa responden cenderung menggunakan berbagai sumber untuk memverifikasi informasi, dengan

variasi frekuensi yang berbeda-beda. Pengecekan ke media berita (Y1) mendapatkan rata-rata skor 3,30 yang menunjukkan bahwa media berita diperiksa dalam frekuensi sedang dengan mayoritas responden (40,75%) memilih opsi "Kadang-Kadang". Hal ini menandakan bahwa meskipun media berita dianggap cukup penting, namun bukan merupakan sumber utama dalam proses verifikasi.

Pengecekan ke teman atau keluarga (Y2) memiliki rata-rata skor tertinggi kedua yakni 3,93 dengan 37,25% responden menjawab "Sangat Sering" dan 33,5% memilih "Kadang-Kadang". Ini menunjukkan bahwa teman atau keluarga sering menjadi tempat pertama bagi responden untuk mencari konfirmasi informasi yang diterima. Sementara itu, pengecekan ke mesin pencari (Y3) memiliki rata-rata skor 3,35, dengan 42% responden memilih "Kadang-Kadang", mengindikasikan bahwa mesin pencari digunakan dengan frekuensi sedang dan terdapat variasi yang cukup besar dalam pola jawabannya.

Media sosial (Y4) menjadi platform utama yang digunakan responden untuk memverifikasi informasi, dengan rata-rata skor tertinggi, yaitu 4,21. Sebanyak 44% responden menyatakan "Sangat Sering" menggunakan media sosial untuk mengecek kebenaran informasi, menjadikannya sebagai sumber verifikasi paling dominan. Di sisi lain, pengecekan ke sumber lain yang terpercaya (Y5) mendapatkan rata-rata skor 3,12 yang menunjukkan bahwa sumber terpercaya seperti lembaga resmi atau media berita lebih jarang digunakan dibandingkan dengan media sosial atau teman atau keluarga.

Secara keseluruhan, temuan ini mengungkapkan bahwa media sosial menjadi pilihan utama responden dalam memverifikasi informasi, diikuti oleh teman atau keluarga, sementara sumber terpercaya lainnya digunakan dengan frekuensi lebih rendah. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya

edukasi literasi digital untuk mendorong masyarakat agar lebih mengandalkan sumber yang kredibel dalam proses verifikasi informasi.

5.1.4 Hubungan Antara Persepsi akan Kemampuan Mengidentifikasi Berita Palsu dengan Keinginan Memverifikasi Informasi

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan mengidentifikasi berita palsu (X) dan keinginan memverifikasi informasi (Y). Koefisien korelasi sebesar 0,360 menunjukkan kekuatan hubungan yang berada dalam kategori lemah hingga sedang, tetapi signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Artinya, semakin tinggi kemampuan seseorang dalam mengenali berita palsu, semakin besar pula keinginannya untuk memverifikasi informasi yang diterima.

Nilai signifikansi yang rendah ($<0,05$) menunjukkan bahwa hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara kedua variabel, dapat ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_1) diterima. Temuan ini memberikan indikasi kuat bahwa kemampuan mengenali berita palsu memiliki peran penting dalam mendorong perilaku memverifikasi informasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa strategi literasi digital perlu difokuskan pada peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengenali berita palsu. Dengan demikian, keinginan untuk memverifikasi informasi dapat ditingkatkan secara signifikan. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi kebiasaan memverifikasi informasi, seperti pengaruh budaya, pengalaman digital, dan tingkat kepercayaan terhadap media. Upaya ini akan sangat penting dalam menghadapi tantangan disinformasi di era digital.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi berita palsu, meskipun ada sebagian kecil yang merasa kurang mampu. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan literasi digital, terutama melalui pendekatan akademis yang lebih terstruktur. Institusi pendidikan disarankan untuk memasukkan literasi digital sebagai bagian dari kurikulum, khususnya pada mata kuliah yang terkait dengan teknologi, komunikasi, atau kewarganegaraan digital. Program ini dapat mencakup pembelajaran tentang ciri-ciri berita palsu, teknik propaganda digital, serta penggunaan teknologi untuk memverifikasi informasi.

Selain itu, penelitian lanjutan yang menggali faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan mengidentifikasi berita palsu juga disarankan. Penelitian ini dapat menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam persepsi mahasiswa tentang isu ini atau melibatkan sampel yang lebih luas untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif, yang dapat digunakan dalam merancang program literasi digital yang lebih efektif. Institusi pendidikan juga bisa menyelenggarakan seminar atau lokakarya yang melibatkan ahli di bidang literasi digital, untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa, khususnya mengingat usia mahasiswa yang sangat relevan dengan kegiatan akademik.

5.2.2 Saran Praktis

Temuan bahwa media sosial menjadi platform utama untuk memverifikasi informasi menunjukkan perlunya kampanye literasi digital yang lebih luas. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah dapat bekerja sama untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi, melalui konten yang mudah diakses seperti

video, infografis, dan artikel di media sosial. Kolaborasi dengan influencer atau tokoh masyarakat dapat memperluas jangkauan kampanye ini.

Selain itu, pengembangan alat bantu verifikasi informasi yang mudah digunakan sangat penting, mengingat responden hanya sesekali menggunakan mesin pencari atau sumber terpercaya untuk memverifikasi informasi. Oleh karena itu, pengembangan aplikasi atau platform yang memudahkan pengguna dalam memeriksa kebenaran informasi secara cepat sangat diperlukan. Aplikasi tersebut bisa menyediakan fitur seperti analisis kredibilitas sumber dan panduan memeriksa fakta.

Perguruan tinggi juga bisa berperan aktif dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau lomba yang mengasah keterampilan verifikasi informasi. Kompetisi berbasis kasus nyata atau pelatihan berbasis simulasi dapat membantu mahasiswa mempraktikkan teknik verifikasi secara langsung.

Terakhir, peran keluarga, teman, dan komunitas juga penting dalam mendorong kebiasaan verifikasi informasi. Edukasi literasi digital perlu menjangkau lingkungan sosial mahasiswa untuk menciptakan ekosistem yang mendukung verifikasi informasi secara kolektif. Langkah-langkah ini dapat mengurangi penyebaran berita palsu dan meningkatkan kesadaran kritis di kalangan mahasiswa, terutama generasi muda di era digital.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A